

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perundungan atau *bullying* merupakan permasalahan serius yang sering dialami oleh siswa di lingkungan sekolah, terutama di jenjang sekolah dasar. Dampak negatif dari perundungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial serta emosional anak, sekaligus berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar. Perundungan dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial di dunia nyata dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik anak, seperti perasaan, pikiran, serta perilaku (Puspitasari, 2023). Selain itu, perundungan juga dapat memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perundungan dapat terjadi antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok. Biasanya, pelaku perundungan adalah seseorang yang merasa rendah diri atau justru memiliki kepercayaan diri berlebihan sehingga merendahkan orang lain. Akibatnya, korban perundungan mengalami dampak baik secara fisik maupun psikologis, termasuk menurunnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri seorang individu terbentuk melalui proses belajar dari interaksi yang terjadi dalam lingkungannya (Andayani & Afiatin, 1996).

Perilaku perundungan yang terjadi secara terus-menerus, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat mengakibatkan dampak serius. Anak dapat kehilangan semangat untuk bersekolah, mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosinya dengan tepat. Selain itu, perundungan dapat menyebabkan tekanan emosional, perasaan kesepian, kecemasan yang berlebihan, hingga keterlibatan dalam perkelahian. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dalam kasus yang lebih parah, anak mungkin memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Imawati & Herawati, 2021).

Dalam sepuluh tahun terakhir, sejumlah kasus perundungan di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia telah menimbulkan dampak serius. Misalnya, pada Juli 2022 seorang siswa di Tasikmalaya meninggal setelah depresi berat akibat video perundungan yang viral (Permadi, 2022). Pada Desember 2023 di Bekasi, siswa SD berinisial F meninggal setelah amputasi akibat perundungan yang memicu komplikasi kesehatan (Sidik, 2023). Kasus lain terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu, Riau pada Mei 2025, di mana siswa SD berusia 8 tahun diduga menjadi korban perundungan berbasis intoleransi sosial (Hutajulu, 2025). Selain itu, sepanjang 2023 tercatat 23 kasus perundungan, dengan korban siswa SD di Sukabumi meninggal akibat kekerasan fisik (Ihsan, 2023). Ditambah lagi, kasus serius di Ciwidey, Bandung pada Februari 2024 yang menyebabkan kematian siswa SD, memperkuat bukti lemahnya pengawasan dan sistem pendampingan.

Salah satu kasus perundungan yang terjadi di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung pada Februari 2024 kembali menegaskan pentingnya perlindungan anak di lingkungan pendidikan dasar. Seorang siswa sekolah dasar menjadi korban perundungan yang diduga berujung pada kematian. Wakil Bupati Bandung, Sahrul Gunawan, menyampaikan keprihatinannya dan menekankan pentingnya peran orang tua serta kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam memantau serta melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan. Ia juga menyoroti lemahnya pengawasan terhadap tanda-tanda kekerasan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan sekolah korban. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan sistem pendampingan tentang perundungan masih belum berjalan optimal di lingkungan pendidikan dasar (Setiadarma, 2024).

Di sisi lain, pentingnya membangun kepercayaan diri juga menjadi bagian dari upaya pencegahan bullying, karena anak yang percaya diri cenderung lebih mampu melindungi diri dan menyuarakan ketidaknyamanan yang dirasakannya. Sayangnya, berdasarkan observasi serta pencarian pustaka dan media digital, media edukatif yang membahas bullying dan kepercayaan diri anak secara visual masih sangat terbatas dan kurang menarik untuk usia sekolah dasar. Padahal anak-anak lebih mudah memahami pesan edukatif melalui pendekatan visual yang menyenangkan, seperti cerita dan

gambar. Salah satu media yang efektif adalah komik. Komik memiliki daya tarik visual dan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang ringan namun bermakna.

Dalam bidang Desain Komunikasi Visual (DKV), komik merupakan salah satu media yang mampu menyampaikan pesan edukatif melalui narasi dan ilustrasi yang mudah dipahami anak-anak. DKV memiliki peran penting dalam menciptakan media edukasi yang komunikatif dan bermakna, sehingga komik dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak-anak sekaligus mengdukasi tentang perundungan secara menarik dan sesuai usia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang komik edukatif sebagai sarana membangun kepercayaan diri anak-anak sekolah dasar, sekaligus menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya perundungan dikalangan anak-anak.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa poin penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- A.** Belum optimalnya edukasi dan sistem pendampingan tentang perundungan di lingkungan pendidikan sekolah dasar.
- B.** Kurangnya media edukatif visual yang menarik dan sesuai untuk anak-anak sekolah dasar dalam membangun kepercayaan diri sebagai bentuk perundungan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan komik yang dapat membangun kepercayaan diri anak sekolah dasar sebagai upaya mencegah perundungan?

1.4 Tujuan Perancangan

Untuk merancang media edukatif yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak sekolah dasar sebagai salah satu langkah pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

1.5 Ruang Lingkup

Perancangan ruang lingkup ini dirancang berdasarkan 5W+1H sebagai berikut :

A. What (Apa):

Perancangan komik sebagai media untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dalam menghadapi perundungan.

B. Who (Siapa):

Anak-anak sekolah dasar usia 10–12 tahun.

C. Where (Di mana):

Sekolah dasar yang berada di wilayah administratif kota Bandung.

D. When (Kapan):

Proses penelitian dan perancangan dimulai pada awal Februari 2025 dan direncanakan selesai pada akhir Juli 2025.

E. Why (Mengapa):

Kasus perundungan masih sering terjadi dikalangan siswa Sekolah Dasar. Anak-anak dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung rentan terhadap tekanan sosial dan perundungan.

F. How (Bagaimana):

Solusi dirancang melalui pendekatan Desain Komunikasi Visual dengan media utama berupa komik cetak yang menyesuaikan karakteristik visual dan psikologis anak.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Leksono, 2013), Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu perilaku, peristiwa, masalah, atau kondisi tertentu yang diteliti. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk penjelasan atau uraian kalimat yang bermakna dan menggambarkan pemahaman terhadap hal yang diteliti. Metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung fakta di lapangan atau isi teks, menggunakan pancaindra, tanpa mengubah atau mempengaruhi apa pun yang diamati (Hasanah, 2016). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap siswa di SDN 135 Turangga, Kota Bandung, guna memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku siswa terkait kepercayaan diri dan potensi perundungan di lingkungan sekolah.

B. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tujuan menggali pemikiran, konsep, pengalaman pribadi, pandangan, atau sikap dari narasumber. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak bisa diamati secara langsung, baik karena keterbatasan pengamatan maupun karena informasi tersebut berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu (Soewardikoen, Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual, 2019). Pada penelitian

ini, wawancara dilakukan kepada 5 siswa dan 2 guru SDN 135 Turangga, Kota Bandung.

C. Studi Literatur

Studi literatur adalah kegiatan mencari, membaca, dan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi yang didapat kemudian dianalisis dan disusun ulang agar sesuai dengan kebutuhan penelitian, lalu dirangkum menjadi sebuah konsep penelitian (Rihani, Maksun, & Nurhasanah, 2022). Studi literatur dilakukan dengan membaca buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan perundungan, kepercayaan diri, dan elemen desain komunikasi visual. Ini digunakan sebagai referensi untuk memperkuat teori dan landasan dalam perancangan.

1.7 Analisis Data

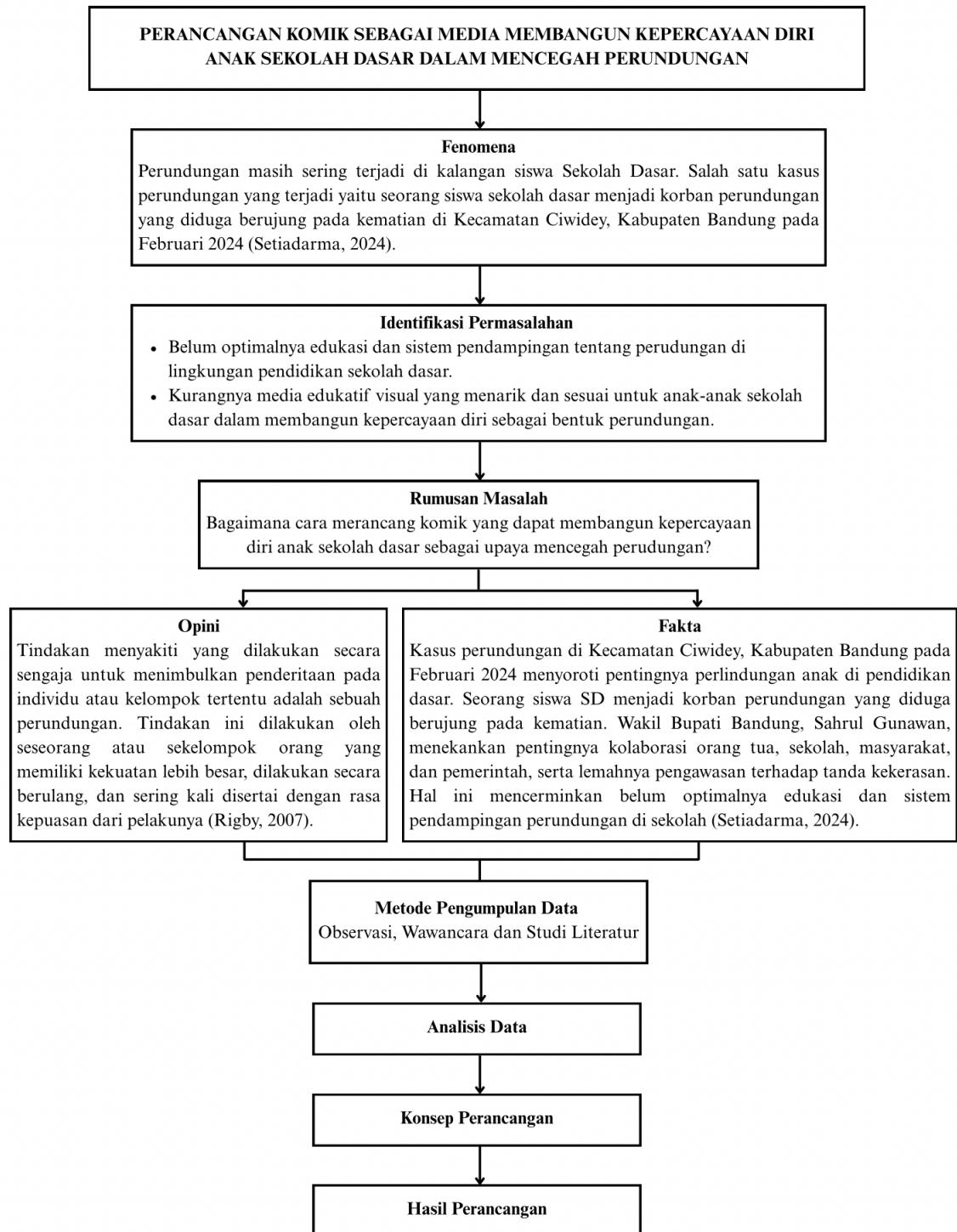
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis matriks perbandingan, analisis SWOT, dan pendekatan AISAS.

Analisis matriks digunakan untuk menilai dan membandingkan beberapa objek berdasarkan satu kriteria yang sama. Tujuannya agar perbedaan antar objek bisa dikenali, dan hasil akhirnya menunjukkan urutan atau tingkat perbedaan tersebut (Soewardikoen, Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual, 2019).

Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi situasi dengan mempertimbangkan dua jenis faktor, yaitu faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman (Soewardikoen, 2013).

Sementara itu, pendekatan AISAS (Awareness, Interest, Search, Action, Share) diterapkan untuk memahami pola perilaku audiens terhadap media yang disampaikan. Model ini menggambarkan bagaimana konsumen atau audiens menyadari keberadaan suatu media, menaruh minat, mencari informasi lebih lanjut, melakukan aksi, hingga membagikan pengalaman mereka kepada orang lain (Rahmat, 2023).

1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian